

BAB I

PENDAHULUAN

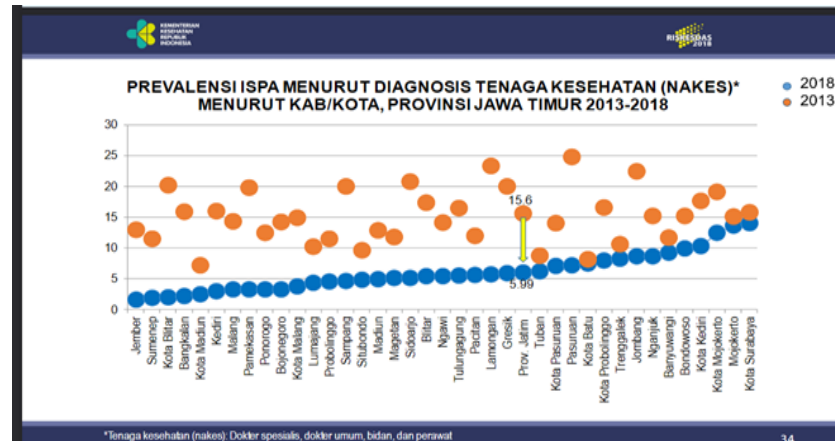
1.1 Latar Belakang

Antibiotik merupakan salah satu obat ampuh bagi masyarakat untuk mengatasi berbagai penyakit. Antibiotik merupakan obat yang paling sering digunakan untuk mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai macam studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat, seperti digunakan untuk penyakit yang sebenarnya tidak perlu antibiotik seperti flu. Antibiotik merupakan sebuah substansi kimia yang bisa didapatkan dari macam-macam spesies mikroorganisme yang mempunyai kemampuan untuk menghambat pertumbuhan mikroorganisme lainnya karena memiliki susunan kimia dengan cara kerja yang berbeda, maka dari itu antibiotik mempunyai kuman standart tertentu. Dari antibiotik yang ditemukan, hanya beberapa saja yang tidak toksik untuk dipakai dalam pengobatan. Beberapa pertimbangan sebelum akhirnya pasien diberikan antibiotik, yakni memperhatikan hal-hal seperti infeksi yang diderita adalah infeksi menular, terasa mengganggu dan diduga membutuhkan waktu lama untuk sembuh dengan sendirinya, terdapat resiko tinggi menyebabkan komplikasi.

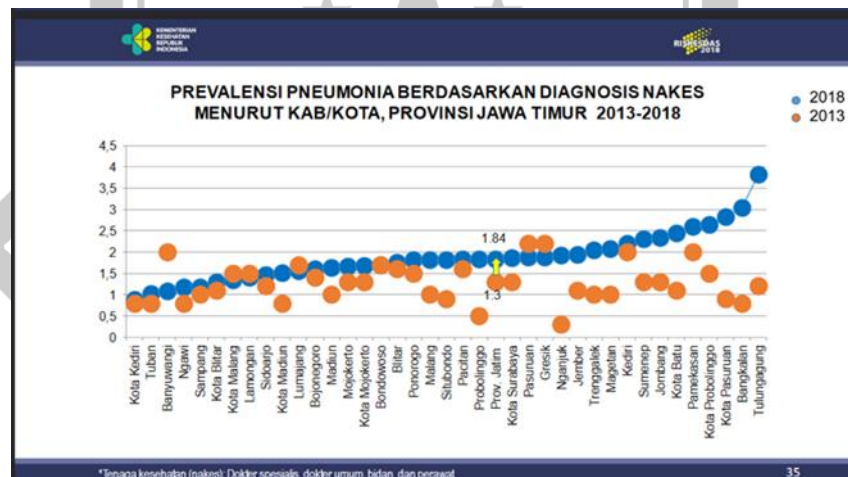
Infeksi Saluran Pernafasan Akut sering disebut juga dengan Infeksi Respiratori Akut (IRA). Infeksi respiratori akut ini terdiri dari infeksi respiratori atas akut (IRAA) dan infeksi respiratori bawah akut (IRBA). Disebut akut, jika infeksi berlangsung hingga 14 hari. Penyakit pada ISPA yang sering terjadi selain episode batuk-pilek adalah pneumonia, penyakit ini merupakan pembunuh utama balita di dunia, lebih banyak di banding dengan gabungan penyakit AIDS, malaria dan campak. ISPA juga seringkali dijumpai dengan manifestasi ringan sampai berat, yang dikelompokkan mejadi ISPA bagian bawah. Hal ini berkaitan dengan susunan anatomik saluran pernafasan manusia yang dibagi menjadi saluran pernapasan bagian atas dan bawah. ISPA bagian atas antara lain batuk, pilek, demam, faringitis, tonsilitis dan otitis media. ISPA bagian atas ini dapat mengakibatkan kematian dalam

jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan, misalnya otitis media menyebabkan ketulian. Sedangkan ISPA bawah antara lain laringitis, laringotrakeitis, bronkiolitis dan pneumonia.

Kejadian ISPA pada anak di Indonesia, mencapai 3-6 kali per tahun dan 10-20% adalah pneumonia. Diketahui prevalensi penyakit ISPA setiap tahunnya mengalami peningkatan. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan insidensi ISPA di negara berkembang 0,29 episode per anak/tahun dan di negara maju 0,05 episode per anak/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta episode baru di dunia per tahun dimana 151 juta kasus (96,7%) terjadi di negara berkembang. Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, kejadian ISPA sebesar 25%, dengan prevalensi tertinggi terjadi pada anak berusia 1-4 tahun. Presentase prevalensi ISPA pada anak menurut provinsi Jawa Timur dilihat dari setiap tahunnya selalu terjadi peningkatan dibuktikan pada gambar 1.1 dari data diagnosis tenaga kesehatan terjadi peningkatan presentasi pada tahun 2018 di kota Surabaya terbesar yaitu 15% dan di kota Mojokerto sebesar 14,8%. Sedangkan presentasi prevalensi pneumonia provinsi Jawa Timur setiap tahunnya juga mengalami peningkatan bisa dilihat pada gambar 1.2 peningkatan terbesar ada pada kota Tulungagung sebesar 3,9% dan di Bangkalan sebesar 3,3% (RISKESDAS, 2018). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2015, penyakit ISPA menempati peringkat pertama dalam 10 besar penyakit terbanyak di Bojonegoro sejak tahun 2010 hingga tahun 2015 (Niswatul & Sutikno 2016). Sedangkan menurut Kepala Puskesmas Dander Dyah Ngesti Kumalasari masyarakat dander banyak sekali yang mengeluhkan penyakit ISPA karena perubahan musim yang tak menentu, sehingga masyarakat sekitar banyak mendatangi Puskesmas Dander untuk memeriksakan kondisinya.



Gambar 1.1 Prevalensi ISPA menurut Tenaga Kesehatan Provinsi Jawa Timur



Gambar 1.2 Prevelensi Pneumonia berdasarkan Tenaga Kesehatan Provinsi Jawa Timur

Penggunaan antibiotik di rekomendasikan jika terdapat tanda dan gejala klinis yang menunjukkan infeksi bakteri. Penggunaan antibiotik berpotensi berlebihan jika tidak terdapat tanda dan gejala klinis yang menunjukkan adanya infeksi bakteri. Dalam salah satu penelitian yang dilaporkan oleh WHO didapatkan lebih dari 50% antibiotik yang diresepkan tidak efektif dan atau tidak dibutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian Sunandar, Dkk (2019: 5) menjelaskan bahwa: Untuk anak berusia di bawah 5 tahun tingkat kejadian ISPA atas adalah 50 % dan 30% pada anak yang berusia antara 5-12 tahun. ISPA atas lebih sering di alami oleh anak-anak dari pada orang dewasa (6-8 kali 2-4 kali pertahun) dan hanya 5% kejadian ISPA bawah. Seiring pertambahan usia, tingkat

kejadian ISPA atas meningkat dan mencapai puncak pada usia 4-7 tahun. Berdasarkan pemakaian antibiotik tersebut bentuk sediaan tablet adalah yang paling banyak yaitu 54,23 % lalusirup 30,85 % dan masih terdapat penggunaan pulveres yaitu 14,92 %. Penggunaan tablet lebih banyak hal ini sesuai dengan jumlah pasien yang lebih banyak pada usia sekolah anak 6 – 16 tahun yang sudah bisa menelan tablet. Penggunaan sirup dan pulveres ditujukan pada pasien usia balita dan usia pra sekolah karena mudahnya penyesuaian dosis dan cara pemberian. Hasil penelitian menunjukkan lama pemberian antibiotik adalah antara 2 sampai 12 hari dimana lama pemberian 7 hari adalah yang terbanyak (54,60%).

Gangguan pernapasan yang sering dialami bayi dan anak-anak saat terserang ISPA memiliki Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA antara lain, lingkungan, BBLR (berat badan lahir rendah), status imunisasi, umur, jenis kelamin, asi eksklusif, tingkat pendidikan dan pengetahuan keluarga, serta malnutrisi. Penyakit ini dapat menyerang semua umur baik orang tua, orang dewasa, remaja, terutama balita dan anak-anak. Penyakit ini menyerang saluran pernapasan meliputi hidung, rongga hidung, sinus, tenggorokan (faring), dan kotak pita (laring). Penyakit ini tidak mengenal tempat baik di negara maju ataupun negara kurang berkembang. Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi kejadian ispa yaitu faktor intrinsik (perumahan, sosial ekonomi dan pendidik) (Abidatul, 2018). Namun ispa pada anak juga bisa disebabkan oleh infeksi bakteri namun penyebab utama yaitu Virus seperti rhinovirus, adenovirus, virus coxsackie, parainfluenza, dan RSV (respiratory syncytial virus). Virus dan bakteri dapat menyebar dan menular dengan cara saat anak menghirup percikan bersin dari seseorang yang terinfeksi ispa. Penyebaran juga dapat terjadi saat anak memegang benda yang telah terkontaminasi virus penyebab ispa dan secara tidak sadar menyentuh hidung atau mulut sendiri. Gangguan pernapasan ini sering terjadi pada anak, anak yang terserang ispa anak cenderung menjadi lesu, rewel, dan kurang mau makan. Proses terjadinya ISPA yaitu saluran pernafasan bermasalah yaitu hidung sampai bronkhus dilapisi membran mukosa bersilia yang berfungsi menyaring udara yang masuk melalui rongga hidung,

dihangatkan dan dilembutkan disaring oleh rambut halus pada hidung dan terjatoh pada membran mukosa selanjutnya silia mendorong sampai menuju faring. Namun karena efek penyempitan udara menyebabkan gangguan pada proses pernapasan yang menyebabkan silia pada hidung bergerak lambat dan kaku bahkan dapat berhenti begitu saja mengakibatkan tidak dapat membersihkan udara yang masuk mengakibatkan lendir meningkat menyebabkan penyempitan saluran pernapasan dan makrofage. Akibatnya anak kesulitan untuk bernafas sehingga bakteri tidak dapat dikeluarkan dari saluran pernapasan dan mengakibatkan infeksi saluran pernafasan.

Jadi untuk mengatasi ketidak efektifan dan tidak dibutuhkannya antibiotik pada anak , anak harus melewati penatalaksanaan penyakit ispa yang mencakup pemberian antibiotik. Pemberian antibiotik menurut pedoman pemberian antibiotik mencakup beberapa pertimbangan yaitu diagnosis, gejala klinis, pemeriksaan fisik, dan hasil pemeriksaan penunjang. Antibiotik baru bisa diberikan apabila penyakit ISPA tersebut disebabkan oleh infeksi bakteri atau virus. Setelah melakukan prosedur tersebut berdasarkan hasil rekam medis pasien di berikan antibiotik sesuai dengan diagnosis seperti, pasien terdiagnosis rinitis diberikan antibiotik kotrimoksazol, pasien dengan diagnosis tonsilitis diberikan antibiotik penoksimetil penisilin (Hermawan, 2014). Adapun rekomendasi pengobatan antibiotik pada penyakit ISPA yang diderita anak-anak bisa menggunakan antibiotik yang sering digunakan seperti Amoxilin ,Kloramfenikol, dan Gentamicin, siprofloksasin dan lama pemakaian tertinggi adalah mayoritas selama tiga hari ,empat hari, dan lima hari, dan pengobatan dengan antibiotik disimpulkan telah rasional, dan membutuhkan penelitian lebih lanjut. Dan untuk menghindari ketidak tepatan penggunaan antibiotik yang bisa menyebabkan resisten terhadap antibiotik peran utama sebagai farmasi harus memastikan bahwa obat tersebut tepat pasien dan memberikan swamedikasi kepada pasien atau ibu pasien dengan memberitahu bahwa obat antibiotik di minum sesuai ajuran dokter sehari 3 x 1 dan harus dihabiskan guna mempercepat pengobatan dan meminimalisir resisten obat pada tubuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, didapatkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Golongan antibiotik apa yang paling banyak diresepkan pada anak usia 5 - 10 tahun penderita ISPA ?
2. Bagaimana ketepatan penggunaan antibiotik pada anak usia 5 - 10 tahun penderita ISPA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui golongan antibiotik apa yang paling banyak diresepkan pada anak usia 5 - 10 tahun penderita ISPA.
2. Untuk mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik pada anak usia 5 - 10 tahun penderita ISPA.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Puskesmas Dander

Dapat dijadikan referensi bagi tenaga kesehatan Puskesmas Dander dalam menangani pasien anak usia 5 - 10 tahun penderita ISPA.

1.4.2 Manfaat untuk Institusi

Dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya supaya bisa lebih baik dalam meningkatkan pembelajaran dalam kampus.

1.4.3 Manfaat untuk Masyarakat

Dapat menjadi informasi pengetahuan masyarakat tentang obat jenis antibiotik dengan tepat indikasi untuk anak usia 5 - 10 tahun penderita ISPA.